

PERUBAHAN UNSUR RITUS KEAGAMAAN MASYARAKAT BALI AGA  
DI DESA BAYUNG GEDE, KECAMATAN KINTAMANI, BANGLI, BALI

Oleh Ni Wayan Linda Oktari Dewi

Program Studi Antropologi

**Abstrak**

*Majapahit invasion hundreds of years ago has led to polarization of the Balinese people, namely the people of Bali Aga and Bali Majapahit. Both communities are mutually change. It is a natural thing for society and culture for being dynamic and constantly changing. However, in these changes are interesting facts to be studied, namely a change in religious rites related elements of religion in the public system of Bali Aga at Bayung Gede, whereas Koentjaraningrat (1986: 204) describes the seven elements of universal culture, religion systems is the most difficult to change. This phenomenon has implications for the element in the religious rites at Bayung Gede related changes in religious leadership and community treatment in the tradition of hanging placenta, so it is necessary to study about why did the element in the religious rites change? And how are the implications of culture change in that society of Bayung Gede? Based on those statements, in this research use descriptive qualitative as a basic methodology. The theories are concern with culture change and culture adaptation, and based on concepts are change of the religious rites and society of Bali Aga in Bayung Gede. The result of this research are study about exogamy tradition, religion education, dynamic of society conviction, and refunctionalisation of religious leadership as the essential factors of culture change. The implications are increased the assignment of society, role division of religious leadership, and symbolic diversity in religious rites.*

*keywords: change, culture, rites*

1. Latar Belakang

Invasi Majapahit ratusan tahun silam telah menyebabkan polarisasi pada masyarakat Bali. Dinamika masyarakat Bali berkembang semakin kompleks dengan adanya berbagai proses pertemuan kebudayaan. Walaupun demikian, di bagian Bali lainnya masih terdapat masyarakat Bali Aga yang mempertahankan karakteristik kebudayaan masyarakat Bali sebelum terkena pengaruh invasi Majapahit. Masyarakat Bali Aga atau Bali Mula merupakan keturunan murni orang Bali asli yang tinggal terasing dan bebas di pegunungan sebagai tempat pelarian dari orang asing yang ingin menjajah mereka (Covarrubias, 2013: 18).

Belahan Bali Tengah tepatnya di sekitar Gunung Batur merupakan sentral kehidupan masyarakat Bali Aga, yang berasal dari keturunan ras Austronesia. Salah satu desa Bali Aga di sekitar Batur adalah Bayung Gede. Thomas A Reuters dalam bukunya “*Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*” yang diterbitkan Yayasan

Obor Indonesia pada tahun 2005 di Jakarta, menyebutkan bahwa Desa Bayung Gede merupakan desa kuno yang menjadi induk dari sejumlah desa-desa kuno lainnya di Bangli seperti: Desa Penglipuran, Sekardadi, Bonyoh, dan desa sekitar lainnya.

Masyarakat Bayung Gede yang awalnya hanya berinteraksi dan beraktifitas di pegunungan sekitar desa kini telah mampu berinteraksi dengan masyarakat luas dan memiliki aktifitas yang semakin intensif dilakukan di luar desa, seperti adanya masyarakat Bayung Gede yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di kota-kota besar di Bali atau mencari pekerjaan di luar desa Bayung Gede. Hal ini wajar karena masyarakat dan kebudayaan bersifat dinamis dan terus berubah. Namun terdapat fakta-fakta yang menarik untuk dikaji lebih dalam, yakni terjadi perubahan dalam unsur ritus keagamaan terkait sistem religi di Bayung Gede, padahal Koentjaraningrat (1986: 204) menjelaskan dalam tujuh unsur kebudayaan universal, sistem religilah yang paling sulit berubah. Dinamika masyarakat Bayung Gede di era kekinian yang semakin membaaur dan menafikan asas keanekaragaman dengan masyarakat luar berimplikasi pada munculnya fenomena terkait perubahan ritus keagamaan di Bayung Gede yakni dalam sistem kepemimpinan keagamaan dan tradisi perlakuan masyarakat Bayung Gede terhadap ari-ari.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena perubahan tersebut justru terjadi setelah sekian lama masyarakat Bayung Gede menjalankan ritus keagamaan sesuai tradisi nenek moyang. Berdasarkan hal tersebut, maka pantaslah dipertanyakan mengapa masyarakat Bayung Gede memutuskan untuk melakukan perubahan dalam ritus keagamaan terkait kelompok keagamaan dan tradisi perlakuan terhadap ari-ari. Dari sini pula perlu kajian tentang implikasi lebih lanjut dari fenomena tersebut.

## 2. Rumusan Masalah

Secara lebih eksplisit, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi perubahan dalam unsur ritus keagamaan pada kebudayaan masyarakat Bali Aga di Desa Bayung Gede?
2. Bagaimana implikasi perubahan unsur ritus keagamaan tersebut dalam kehidupan masyarakat Bali Aga di Bayung Gede?

### 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diungkapkan dalam penelitian ini diarahkan sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan memaparkan faktor yang memengaruhi terjadinya perubahan unsur ritus keagamaan tersebut dalam kehidupan masyarakat Bali Aga di Desa Bayung Gede.
2. Untuk mengungkapkan dan menganalisis implikasi yang ditimbulkan oleh perubahan unsur ritus keagamaan pada kebudayaan masyarakat Bali Aga di Bayung Gede.

### 4. Metode Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali yang secara khusus memfokuskan sasaran kepada masyarakat Bali Aga yang ada di Desa Bayung Gede, dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Berdasarkan peninjauan awal yang telah dilakukan, penulis menemukan berbagai keunikan budaya Bali Aga yang ada di Bayung Gede. (3) Pemilihan Desa Bayung Gede juga didasari oleh hubungan kekerabatan masyarakat Bayung Gede dengan beberapa masyarakat Bali Aga yang ada di Bali.

#### b. Sumber dan Jenis Data serta Teknik Penentuan Informan

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersumber dari referensi yang relevan dengan topik permasalahan yang dibahas dan observasi lapangan. Jenis data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder yang bersifat kualitatif dan ditunjang dengan data kuantitatif. Informan kunci dipilih berdasarkan kemampuan dan pengetahuan dalam menjelaskan awal mula sejarah munculnya *pemangku* di Bayung Gede dan keterlibatan dalam penambahan *Ongkara* maupun aksara bali dalam tradisi penggantungan ari-ari.

#### c. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk memudahkan melakukan analisis diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan topik yang diteliti.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-eksploratif dengan tujuan menggali data yang holistik, sehingga memperoleh gambaran yang lengkap dengan objek kajian. Maka dari itu, dalam kajian ini menggunakan metode observasi, wawancara, studi pustaka dan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang didasari pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

## 5. Hasil dan Pembahasan

### 5.1 Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Perubahan Unsur Ritus Keagamaan Masyarakat Bayung Gede

#### 5.1.1 Faktor Eksogami

Sistem kekerabatan masyarakat Bayung Gede menggunakan prinsip patrilineal. Warisan dan tanggung jawab dalam sebuah *extended family* akan diberikan kepada anak laki-laki paling bungsu, sementara anak-anak lainnya yang lebih dewasa dan sudah menikah harus keluar dari lingkungan desa. Masyarakat Bayung Gede yang juga memperkenankan adanya perkawinan eksogami, hal tersebut menimbulkan implikasi yang berkaitan dengan adanya penambahan *Ongkara* ataupun aksara bali dalam tradisi penggantungan ari-ari di Bayung Gede. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil internalisasi suami ataupun istri yang berasal dari luar Desa Bayung Gede juga ingin diterapkan pada keturunan, walaupun terdapat perbedaan kebudayaan dalam kehidupan pasangan suami istri tersebut.

#### 5.1.2 Faktor Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Anonim:2012). Pendidikan agama yang dilakukan di masyarakat merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat, dengan ajaran agama sebagai pokok materi.

Sarana pendidikan agama yakni adanya penyuluhan-penyuluhan, perpustakaan, ataupun media massa (radio, wayang, film, TV, surat kabar, dan internet).

Masyarakat Bayung Gede telah menyadari tentang peran media dalam kehidupan mereka, yang terbukti dari kepemilikan televisi dan radio yang digunakan setiap hari. Inovasi yang semakin ditampilkan dalam media penyiaran mampu menginformasikan tentang kehidupan budaya masyarakat luar, yang memunculkan ketertarikan bagi masyarakat Bayung Gede untuk mengenal budaya luar utamanya terkait dalam sistem religi masyarakat Hindu pada umumnya. Walaupun sebagian besar masyarakat Bayung Gede sibuk bekerja di kebun namun saat di sela-sela waktu luang, mereka senang menonton televisi dan memilih siaran agama Hindu *mainstream*, seperti *Dharma Wacana*, *Puja Tri Sandya* dan pelaksanaan upacara-upacara tertentu. Bungin (2007:85-86) menjelaskan bahwa media menjalankan fungsi di samping sebagai media hiburan juga telah menjadi *agent of change*. Pendidikan agama yang diperoleh oleh masyarakat Bayung Gede di sekolah juga memberikan pengaruh adanya perubahan karena mengacu pada ajaran Hindu *mainstream* dan tidak mengacu pada perbedaan yang ada di masyarakat utamanya dalam kehidupan masyarakat Bayung Gede. Keadaan di atas senada dengan penjelasan Utama (2011: 247), yakni pendidikan formal yang dijalani oleh masyarakat Bali Aga akan berpengaruh terhadap terjadinya perubahan dalam unsur-unsur religius mereka.

### 5.1.3 Dinamika Keyakinan Masyarakat

Pengetahuan masyarakat Bayung Gede yang semakin bertambah menciptakan keyakinan yang muncul dalam diri mereka yang kemudian menyebabkan adanya rangsangan untuk mengubah kebudayaan mereka. Keyakinan tersebut terkait hal-hal baik pada ari-ari yang akan memengaruhi kehidupan sang bayi. Menurut J. Frazer bahwa upacara bersifat majis dan dapat dibagi menjadi dua yakni *Immitative Magic* atau *Homopathic Maigic*, yaitu perilaku magi yang didasarkan atas asosiasi ide, lantaran ada persamaan sehingga dilakukan berdasarkan pengertian bahwa segala sesuatu yang mirip bentuknya adalah sama (*law of similarity*). *Contagious Magic*, yaitu magi yang didasarkan atas asosiasi ide tentang adanya hubungan atau kontak

magi ini dilaksanakan dengan kepercayaan bahwa segala sesuatu yang sudah pernah berhubungan sebelumnya akan selalu berhubungan satu sama lain meskipun sudah berjauhan tempatnya (Koentjaraningrat, 1985:426).

#### 5.1.4 Refungsionalisasi dalam Kepemimpinan Keagamaan

Berdasarkan keterangan Jero Kebayan Raket sebagai seseorang yang pernah menjabat sebagai *Jero Kebayan Mucuk*, sebenarnya zaman dulu sudah ada peran *pemangku* di Bayung Gede, tepatnya sebelum adanya penjajahan di Bali. Hilangnya sosok *pemangku* di Bayung Gede pada saat itu karena ketidakberlanjutan pemilihan *pemangku* setelah *pemangku* tersebut meninggal. Hal tersebut dikarenakan oleh ketakutan masyarakat Bayung Gede untuk menyelenggarakan upacara pemilihan *pemangku* saat penjajahan dan masa-masa G30 SPKI masih berlangsung.

Setelah situasi mulai dirasa aman, tepatnya sekitar tahun 1968 masyarakat Bayung Gede memberanikan diri untuk melakukan upacara pemilihan *pemangku*. Hal ini dikarenakan oleh adanya kecemasan masyarakat Bayung Gede selama bertahun-tahun tidak terdapat peran *pemangku* yang membantu aktifitas keagamaan dan adanya keinginan untuk melanjutkan tradisi para leluhur terdahulu. Kecemasan adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan juga merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku (Singgih D. Gunarsa, 2008:27). Selain adanya kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat Bayung Gede, *Jero Gede* dan *Jero Alitan* dari Puri Bukitan Batur juga mendapatkan *pawisik/raos widi* atau wahyu dari Tuhan untuk mengadakan pemilihan *pemangku* di Bayung Gede. Masyarakat mempercayai bahwa *Jero Gede* dan *Jero Alitan* merupakan *perwalen/tapakan* atau perwakilan yang dapat menyampaikan pesan dari *Ida Sang Hyang Widi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dan *Ida Betara-betari* (dewa-dewi).

## 5.2 Implikasi Perubahan Unsur Ritus Keagamaan Pada Masyarakat Bali Aga Di Desa Bayung Gede

### 5.2.1 Berkembangnya Kewajiban Masyarakat

Masyarakat Bayung Gede menyadari bahwa dengan adanya *pemangku* maka tanggung jawab atau kewajiban mereka akan bertambah. Hal ini terlihat dari

kewajiban ganda yang harus dipenuhi apabila melaksanakan upacara di pura, seperti perlu menyiapkan *Banten Pekolem* (*banten* atau sesajen yang digunakan untuk mengundang kehadiran *pemangku*) dan *Base Penuasan* (*banten* yang digunakan untuk mengundang *Jero Kebayan*) serta adanya pembagian *peduluhan*, *alap-alapan*, dan *bakti jaba jero* (hasil dari pelaksanaan upacara keagamaan seperti buah-buahan dan daging ayam, babi, atau kerbau) kepada *Jero Kebayan* dan juga *pemangku*.

### 5.2.2 Pembagian Peran antara *Jero Kebayan* dan *Pemangku*

Sebelum munculnya peran *pemangku*, tugas-tugas keagamaan umumnya dilakukan oleh *Jero Kebayan*, baik pada tahap persiapan hingga akhir. Namun kemunculan *pemangku* juga menyebabkan adanya pembagian peran dengan *Jero Kebayan*. Dulunya yang bertugas menghaturkan upakara dan *muput* upacara adalah *Jero Kebayan* namun saat ini dibantu oleh *pemangku*. Peran *pemangku* dalam pelaksanaan upacara yakni membantu *Jero Kebayan*. *Pemangku* akan tetap membaca doa-doa dalam menghaturkan upakara dan *muput* upacara, hanya saja tetap dikomandoi oleh *Jero Kebayan*.

### 5.2.3 Dinamika Keragaman Simbolik dalam Ritus Keagamaan

Bourdieu (dalam Rusdiarti, 2003:35-36) membuat tipologi arena sosial sebagai arena pertarungan wacana, antara wacana dominan atau *doxa* dengan wacana-wacana lain yang ingin mengkuatkannya. Dunia sosial sebagai arena pertarungan terus bergerak dinamis. Pertarungan antara *heterodoxa* dan *orthodoxa* akan terus berlangsung. *Heterodoxa* adalah wacana yang bertentangan dengan *doxa*, sedangkan *orthodoxa* adalah wacana-wacana yang terus berusaha mempertahankan keberadaan *doxa*. Wacana *heterodoxa* dan *orthodoxa* yang terjadi pada masyarakat Bayung Gede dapat dicermati dari pendapat yang disampaikan oleh informan sebagai reaksi terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing, yang diklasifikasikan oleh Koentjaraningrat menjadi kelompok kolot dan progresif (Koentjaraningrat, 1986:254-255). Kaum yang cenderung tidak suka dan lekas menolak hal-hal yang baru seperti *Jero Mangku Penataran* (65 tahun) cenderung menjalankan *doxa* dengan taat dan tidak berniat untuk menambahkan, mengembangkan, ataupun memperbarui unsur-unsur budaya

yang telah ada. Namun berbeda halnya dengan Ni Ketut Rini (47 tahun) dan beberapa warga lainnya yang cenderung menerima pembaruan, yang diperoleh dari perkembangan pengetahuan dunia luar sehingga menciptakan ideologi baru yang diterapkan dalam praktik-praktik keagamaan.

## 6. Simpulan

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan unsur ritus keagamaan masyarakat Bayung Gede dalam konteks penambahan *Ongkara* atau aksara bali yakni berkaitan dengan tradisi masyarakat Bayung Gede yang juga memperkenalkan adanya perkawinan eksogami serta adanya pengaruh pendidikan agama. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perubahan unsur ritus keagamaan masyarakat Bayung Gede dalam konteks penggunaan *pemangku* yakni muncul dari adanya upaya refungsionalisasi dalam sistem kepemimpinan keagamaan. Implikasi yang ditimbulkan dari adanya perubahan unsur ritus keagamaan yakni masyarakat diwajibkan menyiapkan dua upakara yakni untuk *pemangku* dan *Jero Kebayan*, serta menambahkan kuantitas pembagian dari hasil pelaksanaan upacara. Implikasi lainnya yakni muncul pembagian peran antara *Jero Kebayan* dengan *pemangku* serta ritus keagamaan terkait sistem religi Bayung Gede menjadi beragam.

## 7. Daftar Pustaka

- Bungin. 2007. *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Pendidikan Agama, dalam <http://zonependidikan.blogspot.com/read/2014/10/15>
- Reuter, Thomas A. 2005. *Budaya Dan Masyarakat Di Pegunungan Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Rusdiarti, Suma Riella. Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan. Edisi khusus Pierre Bourdieu, BASIS November-Desember 2003; Hal.31-39
- Singgih D. Gunarsa. 2008. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Utama, I Wayan Budi. 2011. "Adaptasi Budaya Masyarakat Bali Aga Di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng Dalam Merespon Regulasi Negara Di Bidang Agama". Disertasi Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar.